

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP MANAJEMEN  
SEKOLAH MINGGU KOREA DI INDONESIA UNTUK  
PENGINTEGRASIAN PEMBELAJARAN IMAN  
[THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON  
THE MANAGEMENT OF FAITH-LEARNING INTEGRATION OF  
KOREAN SUNDAY SCHOOL IN INDONESIA]**

Chi Hyun Choi<sup>1</sup>, John Tampil Purba<sup>2</sup>, Niko Sudibjo<sup>3</sup>, Rudy Pramono<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: [bae7042@daum.net](mailto:bae7042@daum.net)

**ABSTRACT**

This research is a case study that analyzes the problem of the Faith-Learning Integration management process for the Korean Sunday School "Y" in Indonesia during the COVID-19 pandemic. In this research, data collection was carried out with 5 informants, 58 questionnaires from respondents consisting of students, parents and teachers as well as recordings of student activity results. From the results of this study, it can be seen that there are several obstacles experienced by students, teachers and parents in the Faith-Learning Integration management process. First, students are not satisfied with centering on video learning platforms because there is no interaction between teachers, students and their friends so it needs to be changed from a one-way platform, such as video to an interactive platform between students and teachers such as Zoom or Google Classroom, etc. In addition, students from parents of other religions do not get support and attention from their parents to carry out Faith-Learning Integration with Work from Home (WFH) so that Faith-Learning Integration activities stop. Second, teachers' technical skills are very limited, so interactive online classroom training is required. Third, parents feel burdened and stressed when they have to give examples of faith, morals and good discipline to children in Faith-Learning Integration during WFH. The last obstacle, the 5 dimensions of the Faith-Learning Integration are not tightly integrated with each other so they do not run in harmony. The dimensions of Leitourgia and Didache were implemented well, while Kerygma, Koinonia, and Diakonia were not carried out well due to social distancing obstacles. For this reason, it is recommended that "Y" management use an interactive platform and develop innovative and creative ways that can motivate students so that they do not feel the distance between teachers and students and the surrounding environment is getting farther away even though they participate in social distancing.

**Keywords:** Faith-learning integration, interactive platform, sunday school management, covid-19 pandemic, work from home

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah studi kasus yang menganalisa masalah proses manajemen pengintegrasian pembelajaran iman Sekolah Minggu Korea "Y" di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini dilaksanakan pengumpulan data dengan 5 orang narasumber, 58 hasil kuesioner dari responden yang terdiri dari siswa, orangtua dan guru serta rekaman hasil aktivitas siswa. Dari hasil penelitian ini terlihat adanya beberapa kendala yang dialami oleh siswa, guru dan orang tua dalam

proses manajemen pengintegrasian pembelajaran iman. Pertama, siswa tidak puas dengan berpusat pada media pembelajaran video karena tidak terjadi interaksi antara guru, siswa dan teman-temannya sehingga perlu diubah dari media yang bersifat satu arah, seperti video ke berbagai media yang interaktif antara siswa dan guru seperti *Zoom* atau *Google Classroom*, dll. Selain itu, siswa dari orangtua yang beragama lain kurang mendapat dukungan dan perhatian dari orangtuanya untuk melakukan pengintegrasian pembelajaran iman dengan pembelajaran daring dari rumah sehingga aktivitas pengintegrasian pembelajaran iman jadi terhenti. Kedua, keterampilan teknis guru sangat terbatas sehingga diperlukan pelatihan kelas online secara interaktif. Ketiga, orangtua merasa terbebani dan stress ketika harus memberikan contoh iman, moral dan disiplin yang baik kepada anak-anak dalam pengintegrasian pembelajaran iman selama pembelajaran daring dari rumah. Kendala yang terakhir, 5 dimensi dari pengintegrasian pembelajaran iman tidak terintegrasi satu sama lain secara erat sehingga tidak berjalan selaras. Dimensi *Leitourgia* dan *Didache* dilaksanakan dengan baik, sedangkan *Kerygma*, *Koinonia*, dan *Diakonia* tidak terlaksana dengan baik karena adanya hambatan *social distancing*. Untuk itu disarankan manajemen “Y” menggunakan berbagai media yang interaktif dan mengembangkan cara yang inovatif dan kreatif yang dapat memotivasi siswa supaya tidak merasakan jarak antara guru dan siswa serta lingkungan sekitarnya semakin jauh walaupun mengikuti *social distancing*.

**Kata Kunci:** pengintegrasian pembelajaran iman, interaktif media, manajemen sekolah minggu, pandemi covid-19, pembelajaran daring dari rumah

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease* (COVID-19) yang berasal dari Wuhan di Cina dimulai dengan temuan kasus pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Kompas, 2020). Tidak disangka-sangka, kasus dan angka kematian akibat *COVID-19* di Indonesia meningkat sangat pesat. Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia menyampaikan pembatalan Ujian Nasional tahun pelajaran 2019/2020 (Kementerian & Kebudayaan, 2020) dan pemerintah Jakarta memutuskan pelaksanaan *Large Scale Social Restrictions* pada tanggal 10 bulan April (CNBC Indonesia News, 2020; Government Indonesia, 2020) serta memutuskan dilaksanakannya pembelajaran daring dari rumah secara online. Masalah akibat wabah COVID-19 tidak hanya dialami oleh pendidikan umum tetapi juga dialami oleh Sekolah Minggu. Kementerian Agama Republik Indonesia mendorong komunitas gereja melakukan ibadah secara online. Tidak hanya Indonesia, pemerintah Korea juga menghimbau secara tegas setiap gereja untuk menghindari semua aktivitas melalui tatap muka untuk mencegah infeksi kolektif (Newsjoy, 2020). Gereja-gereja Korea yang tersebar di berbagai negara pun mulai mengikuti ibadah secara online sejak awal bulan Maret walaupun pandemi COVID-19 belum diumumkan di seluruh dunia (Microsoft News, 2020; Umnews, 2020; WHO, 2020). Dengan berdasarkan kondisi tersebut, Sekolah Minggu Korea “Y” yang terletak di Jakarta, memulai Pengintegrasian Pembelajaran Iman melalui pembelajaran daring dari rumah dengan pembelajaran video yang bersifat satu arah karena tim pengajar belum siap untuk terampil menggunakan berbagai media yang interaktif secara online. Sebab kondisi tersebut, penelitian ini

mengeksplorasi kejadian dan hambatan dalam manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman di Sekolah Minggu Korea yang di Jakarta untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 supaya mendapat solusi alternatif yang optimal. Solusi yang terdapat dari hasil penelitian ini akan membantu baik Sekolah Minggu “Y” maupun yang lain dengan kondisi yang sama.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mendeskripsikan proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman di Sekolah Minggu “Y” dalam masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana menjelaskan dampak pandemi COVID-19 yang dialami siswa, guru, orangtua dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman?
3. Bagaimana mengajukan solusi dari analisa kendala-kendala siswa, guru dan orangtua dari dampak pandemi COVID-19 terhadap manajemen Sekolah Minggu “Y”

### **Tujuan Penelitian**

Kini banyak penelitian mengenai topik COVID-19 dalam berbagai bidang karena pandemi merupakan isu yang sedang ramai dibicarakan dan berdampak sangat luas dan menyeluruh serta terhubung satu sama yang lain dengan ketat. Bidang pendidikan Agama Kristen pun tidak terlepas dari masalah tersebut (ctsTV, 2020; kidok.news, 2020; Sangchul Park, Choi, G. J., & Ko, H., 2020; Newskmib, 2020; Umnews, 2020). Menurut hasil dari penelitian Karnawati & Mardiharto (2020), ditemukan kendala untuk memfasilitasi murid dalam pembelajaran online. Masalahnya dari baik siswa dan orangtua maupun guru Sekolah Minggu belum mampu menggunakan sarana teknologi secara optimal. Pula, kurangnya kuota internet untuk pembelajaran online. Pula, peran dan fungsi pelayanan anak-anak selama pandemi Covid-19 sangat mengecewakan karena tidak dilaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada anak-anak. Pelayanan Sekolah Minggu selama masa krisis seperti ini perlunya jangan mengabaikan anak-anak dalam perjalanan spiritual tetapi menghargai anak sebagai bagian dari tubuh Kristus, dan mendorong teladan dan solidaritas peran antargenerasi, serta dan memberikan pembelajaran yang berpusat pada anak-anak (Sarah Holmes et al., 2021). Situasi pandemi yang tidak terduga ini mendorong pihak manajemen Sekolah Minggu menyadari kepentingan kerjasama guru Sekolah Minggu dengan orangtua dan perlu inovasi untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan pendampingan pastoral untuk keseluruhan kehidupan siswa nyata (Karnawati & Mardiharto, 2020; Park, 2020; Sarah Holmes et al., 2021). Menurut Park (2020), situasi pandemi COVID-19 menuntut inovasi dan perubahan paradigma yang baru pada berorientasi perlindungan pastoral yang meliputi seluruh lingkungan siswa dari manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman yang hanya berpusat pada Sekolah Minggu. Oleh karena itu, penelitian ini menampilkan penjelasan masalah-masalah yang terjadi dalam manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman lingkungan siswa Sekolah Minggu “Y” sebagai akibat dari pandemi COVID-19 untuk mendapatkan solusi alternatif.

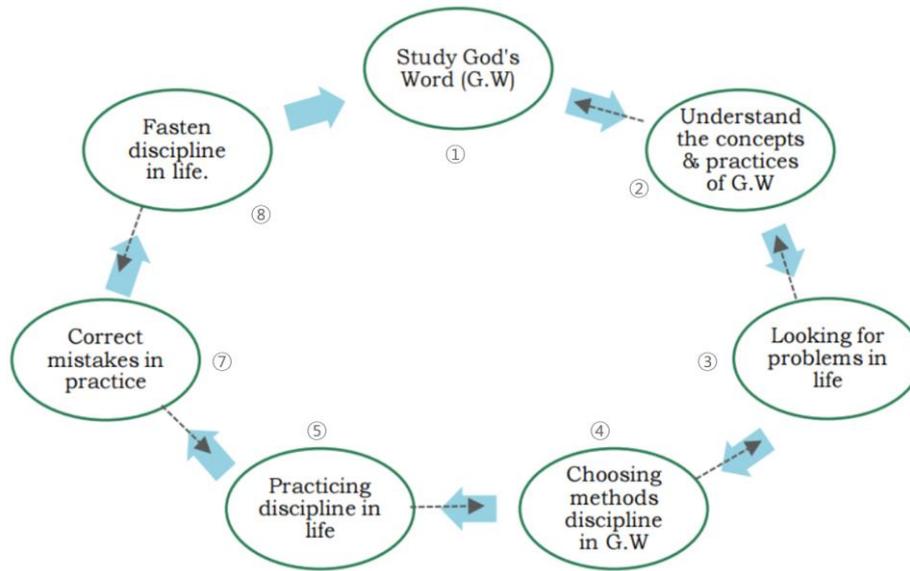
Tujuan penelitian dapat disimpulkan seperti dibawah ini:

1. Mendeskripsikan proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman di Sekolah Minggu “Y” dalam masa pandemi COVID-19.
2. Menganalisis dampak pandemi COVID-19 yang dialami siswa, guru, orangtua dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman.
3. Mengajukan solusi dari analisa kendala-kendala siswa, guru dan orangtua dari dampak pandemi COVID-19 terhadap manajemen Sekolah Minggu “Y”

## TINJAUAN LITERATUR

### Pengintegrasian Pembelajaran Iman

Pengintegrasian Pembelajaran Iman merupakan proses pembelajaran yang menyatukan sekaligus mengintegrasikan konsep dan praktik Firman Tuhan dalam kehidupan siswa supaya siswa menghidupkan iman sesuai dengan Firman Tuhan secara utuh, optimal dan nyata. (Bailey, 2012; Choi, et. al, 2020; Nyamai, 2018). Pengintegrasian Pembelajaran Iman seharusnya diaplikasikan secara menyeluruh dalam lingkungan kehidupan siswa melalui kegiatan kelas, belajar kelompok, dan aktivitas keluarga (Francis James, 2019; Shotsberger, 2018). Menurut Kim (2019), pembelajaran iman yang dilaksanakan kepada siswa seharusnya merefleksikan antara baik kenyataan di dunia maupun pembelajaran iman di Sekolah Minggu supaya siswa bertumbuh dan berkembang sesuai dengan Firman Tuhan tanpa terjadi gap antara kehidupan duniawi dan iman sehari-hari. Dengan sebab itu, siswa perlu didorong merenungkan Firman Tuhan dengan mendalamnya dengan berpikir secara kritis supaya mengatasi masalah yang telah terjadi kesenjangan antara pengajaran Alkitab dan pengetahuan dunia serta praktek iman dalam kehidupan setiap hari (Bailey 2012; Kim, 2019). Namun menurut Shin (2020), hal ini tidak mudah dilaksanakan jika kalau tidak melibatkan orangtua, guru Sekolah Minggu, komunitas gereja dan masyarakat sebagai lingkungan siswa secara erat dengan bersatu. Orangtua dan komunitas gereja mempunyai tanggungjawab menjadi guru sebagai baik pemberi nilai dari Firman Tuhan maupun contoh yang baik praktek iman kepada siswa (Kim 2018; Kim 2019; Shin 2020). Pengintegrasian Pembelajaran Iman dilaksanakan dengan proses seperti siklus yang digambarkan dalam **Gambar 1** dengan mendorong siswa memecahkan masalah dalam kehidupan secara kritis dan aktif atas dasar Firman Tuhan (Choi, 2015; Roso, 2015). Jika siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran dalam setiap langkah, guru dan orangtua serta komunitas iman akan memfasilitasi siswa untuk melanjutkan langkah selanjutnya. Tetapi, jika tidak berhasil siswa akan diminta kembali ke langkah sebelumnya dan mengulangi langkah tersebut (Choi, 2015; Choi 2020).



**Gambar 1.** Proses Bersepeda Pengintegrasian Pembelajaran Iman

- ① Alkitab adalah sumber yang asli dan utama untuk siswa mempelajari dan merenungkan Firman Tuhan.
- ② Proses merenung mendorong siswa untuk memahami konsep iman dari Firman Tuhan secara jelas.
- ③ Siswa didorong menemukan masalah di dalam kehidupan pribadinya sehari-hari melalui perbandingan konsep iman yang dipelajari. Dalam tahap ini siswa menghadapi tantangan *epistemology* dalam mengidentifikasi masalah kehidupan sendiri (Bendixen & Feucht, 2010).
- ④ Siswa menerapkan disiplin dengan metode dari Firman Tuhan terhadap masalah kehidupan siswa secara faktual, bermakna dan relevan.
- ⑤ Siswa mempraktikkan disiplin yang telah dipilih. Jika siswa tidak berhasil dengan metode disiplin untuk menyelesaikan masalah itu, harus kembali ke langkah sebelumnya dan mengulangi langkah tersebut.
- ⑥ Siswa memperbaiki praktik iman yang keliru untuk memecahkan masalah antara iman dan praktiknya.
- ⑦ Siswa menjadi pelaku yang bermakna sesuai dengan iman dalam Firman Tuhan. Keterampilan dalam tindakan nyata siswa merupakan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan Pengintegrasian Pembelajaran Iman (Choi, 2015; Choi et al., 2020; Jang, 2018).

### **Manajemen Sekolah Minggu untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman**

Proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman merupakan *transfer knowledge* dari konsep pembelajaran iman ke praktik iman di dalam kehidupan siswa. Menurut Daft

(2016, 4), manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Berdasarkan definisi dari Gulati, Mayo, & Nohrian (2017, 8) manajemen merupakan tindakan bekerja dengan melalui sekelompok orang untuk mencapai sasaran yang diinginkan dengan cara yang efisien dan efektif. Kinicki & Williams (2018, 5) mendefinisikan manajemen sebagai (1) pencapaian tujuan organisasi secara efisien dan efektif dengan (2) mengintegrasikan pekerjaan dengan orang melalui (3) perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Menurut Kim et al. (2016) dan Na (2005) manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman meliputi peran orangtua, dan keluarga serta rencana untuk mempromosikan peran pendidikan keluarga Kristen dengan Sekolah Minggu. Manajemen Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada *transfer knowledge* dari alkitabiah. Akan tetapi, manajemen Sekolah Minggu memerlukan pengelolaan pastoral baik dari gereja maupun keluarga yang berpusat pada ibadah dan kegiatan pelayanan sukarela yang dapat mempraktikkan iman yang ditransfer iman antar generasi selanjutnya (Choi 2015, Kim et. 2016; Na 2005). Dengan berdasarakan pemahaman tersebut, manajemen Sekolah Minggu adalah aktivitas yang bekerja sama dengan siswa, orangtua, kelompok, dan komunitas lingkungan untuk mencapai tujuan atau sasaran pada Pengintegrasian Pembelajaran Iman melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya manusia secara efisien dan efektif.

### **Dimensi Manajemen dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman**

Pengintegrasian Pembelajaran Iman meliputi 5 dimensi iman yaitu, '*Leitourgia*' (beribadah), '*Kerygma*' (proklamasi atau berbagi injil atau Firman Tuhan), '*Didache*' (belajar Firman Tuhan), '*Koinonia*' (persekutuan dengan partisipasi intim) dan '*Diakonia*' (melayani) (Choi, 2015; Park 2020). Menurut Park (2020), Pendidikan Sekolah Minggu yang hanya berorientasi pengetahuan itu tidak dapat berhasil kebangkitan generasi berikutnya. Karena pembelajaran tersebut terlepas praktek iman. Untuk mengatasi masalah tersebut pembelajaran iman perlu menerapkan sistem 'Yesus DNA' yang terintegrasikan esensi dari peran gereja. Fungsi dan peran yang penting dari gereja sebagai tubuh Tuhan Yesus adalah ibadah (*Leitourgia*), proklamasi (*Kerygma*), pembelajaran Alkitab (*Didache*), persekutuan (*Koinonia*), dan pelayanan (*Diakonia*). Tiap dimensi dari kelima 'Yesus DNA' tersebut harus berinteraksi dengan yang lainnya untuk melaksanakan Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan memenuhi perintah Tuhan secara utuh (Choi, 2020; Park 2020). Oleh karena itu, manajemen Sekolah Minggu harus mengorganisasikan dan merencanakan lima dimensi secara terintegrasi melalui kerja sama dengan guru dan orangtua serta komunitas secara organik.

*Leitourgia* berarti beribadah kepada Tuhan. Baik di sekolah Minggu maupun di rumah harus direncanakan ibadah secara teratur untuk siswa memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang yang beriman Kristen. Pada setiap Hari Minggu siswa difasilitasi beribadah di sekolah Minggu dengan mengikuti berbagai elemen ibadah secara aktif. Tugas orangtua adalah mendidik anak-anak supaya takut akan Tuhan dan mematuhiNya dengan

penuh rasa cinta. Ibadah keluarga yang dilakukan di rumah menjadi salah satu saluran Pengintegrasian Pembelajaran Iman yang bersifat praktis (Kim H.G, Kim J.G, Kim Y.S., 2016).

*Kerygma* melalui kegiatan dimana siswa mendengarkan Firman Tuhan pada waktu khotbah atau siswa berkhotbah tentang injil kepada orang-orang di sekitarnya. Manajemen sekolah Minggu memberikan peluang waktu, tempat, kesempatan, pelatihan kepada siswa untuk berbagi injil kepada orang lain baik melalui lisan atau tulisan atau berbagai cara yang kreatif (Choi, 2015). Karakter Pengintegrasian Pembelajaran Iman adalah berpusat pada siswa untuk melakukan kepercayaan yang dianut dan diterima pada kehidupan nyata dan aktual (Linda Pyun, 2014). Jika siswa mempercayai Firman Tuhan, wajib harus berbagi iman atau *transfer knowledge* inti konsep Firman Tuhan kepada orang lain sesuai dengan kemampuan siswa.

*Didache* dijalankan dengan pembelajaran Alkitab baik dalam kelas secara berkelompok di Sekolah Minggu maupun bersama orangtua di rumah. Dalam pembelajaran Alkitab siswa mendapat kesempatan untuk memahami konsep pembelajaran Alkitab lebih mendalam dan mendapat pembinaan agar dapat mempraktikkannya. Siswa dianjurkan mampu berpikir kritis dalam merenungkan Firman Tuhan tentang konsep yang bermakna bagi siswa dan mereka perlu dilatih agar disiplin dalam kehidupan nyata (Choi, 2015). Dalam proses mempelajari Alkitab terjadi *transfer knowledge* nilai-nilai yang berdampak pada siswa dalam membangun pandangan Agama Kristen sesuai dengan Alkitab (Nyamai, 2018). Pembelajaran Alkitab dibimbing oleh guru, pendeta, dan orangtua. Siswa pun dapat belajar mandiri dengan membaca Alkitab dan menghafal serta merenungkan Firman Tuhan teratur (Kim, et al., 2016).

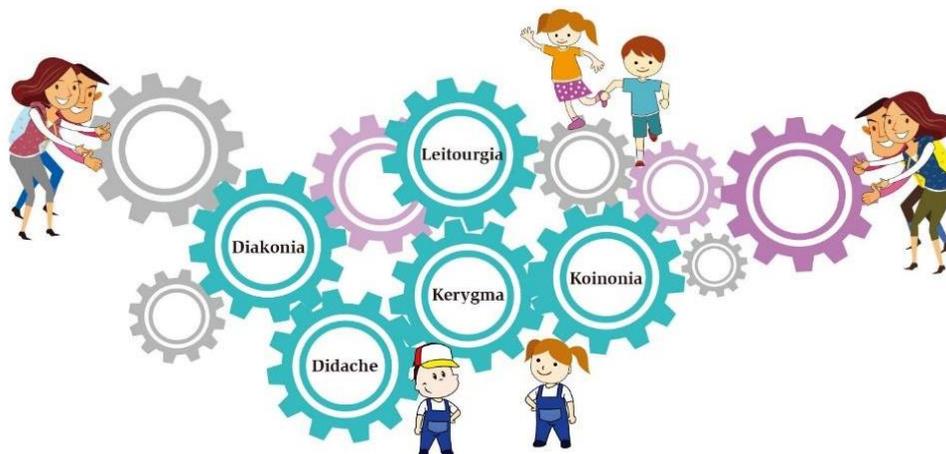
*Koinonia* dimaksudkan untuk persekutuan yang intim antara siswa, teman-teman, guru, komunitas gereja, dan lingkungan sekitarnya dengan berbagai kegiatan. Menurut Kisah Para Rasul 2:46-47, jemaat dari gereja mula-mula melaksanakan persekutuan yang intim dengan makan bersama, beribadah bersama, memuji Tuhan bersama dengan sangat gembira dan dengan tulus hati. Akhirnya banyak orang di sekitarnya mengikuti Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Sekolah Minggu wajib melaksanakan persekutuan yang intim antara siswa, guru, orangtua dan komunitas gereja serta lingkungannya. *Koinonia* menghasilkan budaya Sekolah Minggu yang gembira, aktif, efisien, dan produktif, sehingga jumlah siswa Sekolah Minggu bertambah banyak dan semakin berkembang.

*“Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”*  
(Kisah Para Rasul 2:46-47)

*Diakonia* merupakan kegiatan berbagi kasih Tuhan kepada dunia melalui pelayanan sosial untuk masyarakat dan lingkungannya. Menurut perintah Tuhan di Matius 22:37-39, siswa sebagai anak Tuhan wajib melayani dan mencintai Tuhan dan masyarakat seperti

mencintai dirinya (Francis James, 2019). Menurut surat Paulus (1 Korintus 13:1-3), “Tanpa kasih, sekalipun manusia memiliki iman yang sempurna maka tidaklah berguna”. Yohanes juga (1 Yohanes 3:18) menulis bahwa “Kita mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” Oleh karena itu, guru dan orangtua harus mencari sarana yang dapat digunakan untuk menerapkan praktik kasih dalam kehidupan siswa.

Kegiatan-kegiatan dalam *Leitourgia*, *Kerygma*, dan *Didache* lebih mengacu kepada pengetahuan atau nilai-nilai konsep iman yang abstrak. Sedangkan aktivitas *Koinonia* dan *Diakonia* lebih bersifat konkret dalam kehidupan nyata (Choi, 2015). Manajemen Sekolah Minggu untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman dapat digambarkan seperti **Gambar 2**. Pengintegrasian Pembelajaran Iman dijalankan dengan manajemen yang mengintegrasikan lima dimensi secara intens dan efektif serta didorong melalui kekuatan Roh Kudus (Jang, 2018). Prosesnya, dimulai dari konsep pembelajaran iman melalui *Leitourgia*, *Kerygma*, dan *Didache* dengan keluarga, teman-teman, komunitas gereja, dan guru Sekolah Minggu. Konsep iman yang telah dipelajari oleh siswa dapat dipraktekkan dalam kehidupan siswa melalui kegiatan *Koinonia* dan *Diakonia* untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya serta dunia. Aktivitas *Koinonia* dan *Diakonia* dilaksanakan selalu bersama komunitas gereja dan Sekolah Minggu serta keluarga. Pula, Manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman mengakui kuasa dan kekuatan Roh Kudus (Choi, 2015; Jang, 2018) walaupun tidak terlihat secara visual. Jika tidak mengakui campur tangan Roh Kudus pada dalam manajemen Sekolah Minggu, itu berarti organisasi ini bukan organisasi Agama Kristen. Peran dari Roh Kudus, guru dan orangtua adalah bersama-sama sebagai fasilitator, manajer dan pembimbing terhadap pengembangan Pengintegrasian Pembelajaran Iman siswa.



**Gambar 2.** Dimensi Pengintegrasian Pembelajaran Iman

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan cara deskriptif kualitatif untuk mencari masalah proses manajemen pembelajaran daring dari rumah untuk pengintegrasian Pembelajaran Iman dalam kondisi pandemi COVID-19. Penelitian deskriptif kualitatif dalam riset ini yaitu menyoroti masalah situasi sosial dengan mengeksplorasi kehidupan nyata yang tampak pada objek penelitian dan dijabarkan secara deskriptif dari berbagai sudut pandang yang terpercaya (Creswell & Poth, 2017).

### **Kredibilitas**

Kredibilitas penelitian studi kasus ini tidak ditentukan oleh angka statistik tetapi ditentukan oleh kemampuan informan yang memberikan penjelasan secara mendalam (Creswell & Poth, 2017). Jika informan mampu menjawab masalah penelitian secara detail dan profesional, maka kredibilitas dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, Informan harus mampu mendeskripsikan proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman di Sekolah Minggu "Y" yang telah dijalankan. Kedua, informan perlu dapat menjawab dampak pandemi COVID-19 yang dialami siswa, guru, orangtua dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman. Ketiga, informan mampu berpendapat alternatif solusi dari kendala-kendala siswa, guru dan orangtua dari dampak pandemi COVID-19.

### **Validitas & Triangulasi**

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan dalam pengumpulan data. Peneliti kualitatif mempunyai tantangan bagaimana mengumpulkan data yang sungguh benar, akurat, valid dan terpercaya. Triangulasi merupakan proses menjaga validitas dengan menerima pikiran, pendapat, sudut pandang, tindakan, waktu, dan metode yang beragam dan berbeda (Creswell & Poth, 2017). Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi melalui wawancara informan dari 5 orang dengan 58 jawaban dari hasil angket siswa, guru, dan orangtua. Pula hasil jawaban dari informan dan angket dibandingkan untuk mencari pengalaman, pendapat dan pola kehidupan yang sama-sama dialami dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman pada pandemic Covid-19.

### **Subjek dan Profil Informan**

Dalam penelitian ini dihadirkan 5 orang informan (2 orangtua dan 3 guru) yang diwakili oleh Sekolah Minggu SD "Y". Terkumpul pula hasil kuesioner dari 24 orang orangtua, dan 24 orang siswa kelas 3~6, dan 10 orang guru supaya triangulasi dapat terlaksana. Siswa, orangtua dan guru merupakan orang Korea dari anggota Gereja Korea "Y" yang didirikan di Jakarta sejak tahun 1988. Penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 10 April~10 Mei, 2020.

**Tabel 1.** Profil Informan Wawancara

Initial	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Usia	Pengalaman di "Y"
Y1	Guru	Perempuan	47	8 tahun
Y2	Guru	Laki-laki	50	2 tahun
Y3	Guru	Perempuan	42	5 tahun
Y4	Orangtua	Perempuan	40	6 tahun
Y5	Orangtua	Laki-laki	40	6 tahun

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah strategi *purposeful sampling*. Dalam teknik pengumpulan data tersebut tidak terdapat batasan jumlah informan tetapi narasumber terpilih sebagai informan dengan cara yang tertentu. Dalam hal ini, peneliti melihat kemampuan informan. Jika calon informan dianggap mampu memberikan informasi secara secukupnya dengan berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya sesuai dengan tujuan penelitian maka ia akan dipilih (Creswell & Poth, 2017). Dengan persyaratan tersebut, terpilih 5 orang informan yang mewakili Sekolah Minggu SD "Y" dengan kemampuan dan pengalaman secukupnya serta keterlibatan aktivitas Pengintegrasian Pembelajaran Iman secara aktif dengan berkarya. Selain itu, hasil kuesioner siswa, orangtua, dan guru digunakan untuk triangulasi. Hasil kuesioner dan rekaman video aktivitas sebagai tugas pembelajaran daring dari rumah untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman dipakai sebagai data yang mendukung dan memperkuat data primer. Instrumen kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan tertutup dengan skala likert 5 yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju dan juga terdapat pertanyaan terbuka. Lembar kuesioner disebarkan melalui data elektronik *Google Survey Form* dan dikumpulkan secara *online* otomatis. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 53 orangtua, 53 siswa dan 14 guru tetapi hanya dijawab oleh 24 orangtua, 24 siswa dan 10 guru. Pengumpulan data dari informan dilaksanakan dengan wawancara tanpa tatap muka tetapi secara online akibat peraturan yang ketat *social distancing* di Indonesia. Semua pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan terfokus kepada konten manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman yang berpusat pada 5 dimensi pada saat pandemi COVID-19. Adapun semua proses pengumpulan data dilakukan dengan ijin resmi.

### Analisis & Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan kriteria 5 dimensi (*Leitourgia, Kerygma, Didache, Koinonia, Diakonia*) yang telah dikaji di awal. Selain itu, berbagai sumber data dari artikel surat kabar, dan acara program pendidikan agama Kristen TV digunakan sebagai data sekunder untuk menguatkan data primer. Melalui wawancara dengan informan, proses pelaksanaan manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman dan dampak yang dialami baik oleh siswa dan guru maupun orangtua pada saat pandemi COVID-19 dapat dideskripsikan.

Hasil penemuan diajukan sebagai sebuah gambaran untuk solusi terhadap Sekolah Minggu “Y” dan sekolah minggu lain yang mengalami kesulitan yang sama atau kondisi yang serupa.

## PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara dari Informan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dari narasumber, manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman melalui pembelajaran daring dari rumah, “Y” tidak berjalan dengan baik menurut berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh karena siswa hanya berkomunikasi dengan anggota keluarga untuk melaksanakan Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan tanpa interaksi antara guru dan teman sebaya. Guru merasa mengabaikan pekerjaan karena tidak mengajar secara langsung sedangkan hanya memfasilitasi siswa melalui berpusat media video. Guru belum siap menggunakan berbagai media interaktif karena belum dilatih secara teknis untuk melaksanakan pembelajaran online yang lebih interaktif. Orangtua mengalami kesulitan untuk membantu anak-anak baik tugas Pengintegrasian Pembelajaran Iman maupun menjaga *image* sebagai panutan yang beriman dengan baik kepada anak-anak di rumah. Hal yang paling disayangkan adalah siswa dari orangtua *non-Christian* sulit mendapat bantuan dari keluarga untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman di rumah. Dengan adanya berbagai hambatan tersebut, manajemen 5 dimensi dari Pengintegrasian Pembelajaran Iman pun tidak berjalan lancar. Dimensi *Leitourgia* dan *Didache* dilaksanakan bersama orangtua dengan cukup baik, sedangkan *Kerygma*, *Koinonia*, dan *Diakonia* sulit mempraktikkannya di rumah dalam kondisi *social distancing* karena tidak diberikan arahan atau cara metode dari Sekolah Minggu “Y”. Kutipan-kutipan dari informan yang berdasarkan 5 dimensi dari Pengintegrasian Pembelajaran Iman dapat disimpulkan seperti dalam **Tabel 2** berikut ini.

**Tabel 2.** Kutipan wawancara dari informan dengan 5 dimensi dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman (PPI)

Dimensi PPI	Inisial Informan	Kutipan Wawancara	Status
<i>Leitourgia</i> (Beribadah)	Y1	“...Ibadah anak-anak berbasis berbagai media video yang sedang dilakukan itu menjadi solusi alternatif bagi siswa dalam kondisi saat ini....”	Guru
	Y4	“...Kalau anak saya mengikuti 2 kali beribadah pada Hari Minggu. Pertama, beribadah dengan video anak-anak jam 9 pagi lalu mengikuti <i>live streaming</i> ibadah dewasa jam 11 dengan keluarga bersama-sama.”	Orangtua
	Y5	“Anak-anak saya mengikuti hanya 1 kali saja dengan keluarga dengan real-time ibadah umum. Pada ibadah bersama, terjadi <i>transfer</i> iman; nilai-nilai, sikap, dan perilaku ibadah dari orangtua kepada anak-anak. Itu perintah dari Tuhan yang kepada orangtua. Namun sayangnya anak-anak agak kurang konsentrasi ibadah dewasa karena agak membosankan...”	Orangtua
	Y2	“Setahu saya lebih banyak siswa “Y” mengikuti ibadah berbasis video yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak-anak karena tidak bosan dan waktu yang singkat... pasti ada kekuatan dan kelemahan antara 2 ibadah	Guru

	yang berbeda, tetapi hal yang sangat mengkhawatirkan adalah bagian siswa-siswa yang tidak didapat bantuan oleh orangtua. Kemungkinan besar siswa yang tidak dibantu orangtua pasti tidak beribadah...”	
	Y3 “...pihak manajemen “Y” tidak memperhatikan siswa yang tidak didampingi orangtua <i>non-Christian</i> . Hal itu yang harus ditangani. Kemudian perlu perbaiki cara hanya berbasis video ibadah yang bersifat <i>one-way</i> karena tidak terjadi interaksi. Pula, tidak jamin apakah siswa mengoptimalkan konten video ibadah dengan sepenuh hati...dan bisa siswa berbohong menjawab “iya” tanpa ibadah ....maka terjadi kekeliruan...”	Guru
	Y2 “Siswa setiap hari dipaksa dengan kelas <i>online</i> di sekolah. Namun paksa lagi mengikuti ibadah secara <i>live streaming</i> keluarga atau video dsb....pusing, menurut saya hal itu perlu dipertimbangkan... Saya sendiri pun bingung karena kemampuan komputer tidak memadai, dan merasa sulit mengatur pembelajaran online apalagi guru-guru yang berusia cukup banyak.... guru dari “Y” rata-rata 40-50an...”	Guru
	Y4 “...jika bisa lebih baik “Y” mengganti berbagai media dari berpusat video ke berbagai media secara interaktif yaitu, <i>zoom</i> atau <i>google classroom</i> supaya anak-anak beribadah bersama-sama, memuji Tuhan bersama-sama, dan mengikuti <i>quiz</i> Firman Tuhan bersama-sama, itu lebih efektif bagi siswa.”	Orangtua
	Y3 “Masalah COVID-19 memberikan berbagai tantangan baik keluarga maupun sekolah minggu untuk memperbaiki dan memperbarui cara Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan menggunakan teknis online. Pihak sekolah kami, perlu berusaha inovasi dengan cara yang baru walaupun usia guru-guru cukup banyak.”	Guru
	Y5 “...tetapi, ada hal yang baik juga. Sebelum COVID-19 keluarga kami sulit berkumpul untuk ibadah keluarga secara rutin. Namun setelah COVID-19 lebih rajin beribadah secara intim dan mendalam pada setiap hari.”	
Kerygma (Berbagi Firman Tuhan)	Y5 “Saya lupa tanggung jawab untuk membantu anak saya supaya bisa berbagi Firman Tuhan setelah mendengarkan Firman Tuhan, bagaimana caranya ya? apakah boleh <i>sharing</i> kesannya di SNS?”	Orangtua
	Y1 “Ada beberapa orangtua melapor kepada saya, anak-anak berbagi Firman Tuhan dengan pesan yang cukup baik sehingga orangtua tersentuh.”	Guru
	Y4 “Saya akan mengarahkan anak saya untuk berusaha berbagi Firman Tuhan.”	Orangtua
Didache (Belajar Firman Tuhan)	Y3 “Pelajaran buku kurikulum sekolah minggu sangat penting untuk memahami konsep dan praktik iman. Tapi sama sekali tidak dijalankan pada saat ini. Semoga pihak manajemen “Y” memberikan solusi dengan pelajaran online interaktif.”	Guru
	Y2 “Y” mengadakan program membaca, menulis dan menghafal ayat Alkitab di rumah siswa secara rutin. Pula, siswa-siswi mengikuti tugas yang diberikan berpusat aktivitas kreatif yang cukup baik dan menyenangkan. Guru setiap minggu mengecek rekaman video hasil aktivitas siswa sebagai bukti belajar.”	Guru
	Y5 “Anak-anak saya juga rajin membaca dan menghafal ayat Alkitab pada saat COVID-19. Setiap malam kami berdoa dan membaca Alkitab bersama-sama	Orangtua

		lebih aktif. Saya menjelaskan juga bagian Firman Tuhan yang susah dipahami anak-anak. Itu hal yang menjadi keuntungan bagi keluarga kami.”	
	Y1	“Tapi, susah diharapkan hal tersebut kepada siswa dari orangtua <i>non-Christian</i> . Kemungkinan, orangtua <i>Non-Christian</i> merasa dipaksa pada diminta bantuan untuk anaknya membaca Alkitab secara teratur...”	Guru
Koinonia (Melakukan persekutuan yang intim)	Y3	“...saya mengalami kesulitan untuk kontak sms baik orangtua maupun siswa...ada siswa dan orangtua tidak peduli text message dari saya dan tidak dijawab...”	Guru
	Y2	“Pusing bagi guru untuk menangani masalah kontak secara langsung sama siswa!...”	Guru
	Y5	“Kemarin anak saya sangat gembira karena guru mengunjungi rumah kami untuk memberikan surat dengan tulisan tangan dan bingkisan snacks. Anak saya sangat terharu dan keluarga kami pun mengikuti kesenangan dia.”	Orangtua
	Y4	“Iya, sama. Sebagai orangtua sangat berterima kasih kepada guru-guru “Y”. Guru selalu memperhatikan anak-anak. Kemarin anak saya diterima video yang berisi ucapan salam dari semua guru “Y”. Keluarga kami sangat merasa dihargai pihak sekolah minggu. Walaupun COVID-19, guru-guru tetap usaha kontak dengan cara apapun.”	Orangtua
	Y2	“Guru-guru merasa pengabaian pekerjaan karena tidak mengajar secara langsung, sulit berkomunikasi dengan siswa dan tidak melakukan aktivitas rutin yang selalu dilakukan. Jadi pihak sekolah “Y” meminta guru untuk melakukan persekutuan dengan berbagai cara seperti surat tangan, ucapan salam video, bingkisan, hadiah melalui layanan pengiriman online...dsb...”	Guru
Diakonia (Berbagi Kasih atau melayani orang lain)	Y1	“Paling susah mengelola manajemen dimensi Pengintegrasian Pembelajaran Iman adalah pelayanan sosial masyarakat pada dalam kondisi COVID-19 walaupun masyarakat yang tidak mampu bertambah karena kehilangan pekerjaan.”	Guru
	Y4	“Pada saat ini banyak masyarakat perlu bantuan khususnya orang miskin. Bagaimana caranya, kita tidak boleh keluar dari rumah dan takut kena virus juga!”	Orangtua
	Y2	“Bisa menulis surat kepada petugas medis yang melayani pasien COVID-19. Selain itu, bisa siap barang-barang bekas tetapi masih kondisi baik untuk berbagi kepada orang-orang tidak mampu...Pada sekarang “Y” tidak melakukan pelayanan sosial sama sekali. Tapi jangan tunggu sampai selesai <i>social distancing!</i> Pasti ada cara alternatif dengan menjaga jaga jarak jauh”	Guru
	Y5	“Bisa berbagi kepada orang yang sekitar kita. Bisa memberikan bantuan kepada saudara atau keluarga pembantu dan sopir di rumah masing-masing. Atau krim masker untuk masyarakat yang tidak punya masker...dll.”	Orangtua
	Y3	“Iya, caranya banyak. Namun belum dilakukan. Manajemen “Y” perlu melakukan pelayanan masyarakat sesuai dengan kemampuan siswa dari mulai hal-hal yang mudah akses dan tangani.”	Guru

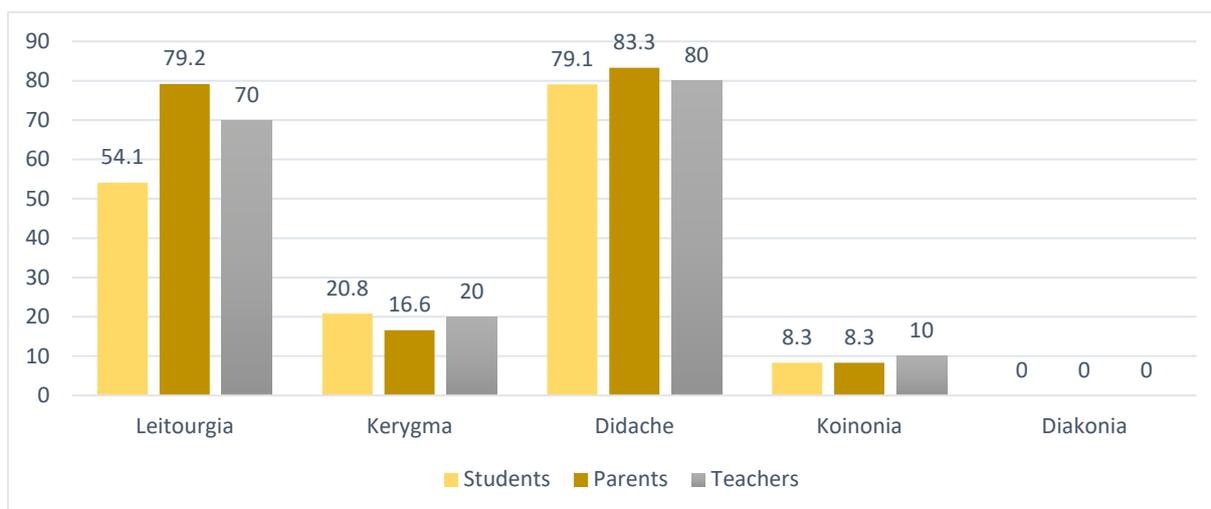
### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari wawancara informan dan kuesioner siswa, orangtua, guru serta hasil video tugas aktivitas siswa dan berbagai data sekunder yang telah diverifikasi triangulasi dapat disimpulkan masalah-masalah Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan cara pembelajaran daring dari rumah seperti di bawah ini;

### **Proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman dalam dampak pandemic COVID-19**

Proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman Sekolah Minggu “Y” dijalankan dengan berbagai hambatan dan tantangan. Berdasarkan **Gambar 3**, *Koinonia* (Persekutuan yang intim) dan *Diakonia* (pelayanan masyarakat sosial) sama sekali tidak dijalankan. Dimensi *Koinonia* dan *Diakonia* adalah berpusat praktik iman (Choi, 2015). Itu berarti tidak terjadi keseimbangan antara praktik dan konsep iman secara optimal.

Dimensi Pengintegrasian Pembelajaran Iman yang berpusat pada konsep iman adalah *Leitourgia* (beribadah), *Kerygma* (berbagi Firman Tuhan), *Didache* (belajar Firman Tuhan) (Choi, 2015). Menurut **Gambar 3**, dimensi konsep iman *Leitourgia*, *Kerygma* dan *Didache* dijalankan dengan kurang maksimal. *Didache* yang berbasis tugas, berdoa bersama keluarga, menghafal ayat dan membaca Alkitab itu dijalankan dengan baik daripada yang lain. Menurut survei dari AS (Christian Post News, 2020), tingkat penjualan Alkitab 44~60% meningkat karena ketertarikan komunitas AS terhadap Firman Tuhan meningkat 3 kali lipat pada saat kondisi COVID 19 seperti kejadian September 11 attacks di AS. Demikian pula dengan sekolah “Y” memajemen *Didache* yang hanya memiliki fokus membaca Alkitab dan berdoa bersama orangtua, namun tidak berbasis kurikulum. Namun sebenarnya, *Didache* seharusnya bukan hanya itu. Siswa tidak mendapat topik pelajaran dalam kurikulum dari guru apa pun. Kemudian kepuasan terhadap *Leitourgia* (beribadah) siswa agak rendah. Walaupun orangtua memberi penilaian baik terhadap ibadah berbasis konten anak-anak dan ibadah bersama orangtua. Menurut hasil survei dari siswa “Y”, anak-anak ingin beribadah bersama teman-teman. Dimensi Pengintegrasian Pembelajaran Iman *Kerygma* (berbagi Firman Tuhan) pun dijalankan dengan tidak baik. Orangtua dan guru tidak memperhatikan untuk menyediakan kesempatan berbagi Firman Tuhan sehingga siswa jarang melakukannya.



**Gambar 3.** Kepuasan Pelaksanaan Pengintegrasian Pembelajaran Iman dari Siswa, Orang Tua dan Guru

Hasil tersebut dibuktikan juga dengan survei yang dilaksanakan di Korea. Menurut Institusi Guru Sekolah Minggu di Korea (Newskmib, 2020), hanya 25 % siswa berkonsentrasi dengan baik ketika ibadah online. Maka hal ini dianggap sebagai hambatan dalam pendidikan iman di sekolah minggu pada dalam kondisi COVID-19. Proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman “Y” dijalankan dengan sangat berpusat pada orangtua dan keluarga di rumah sedangkan peran guru merupakan fasilitator yang memberikan konten dan tugas supaya Pengintegrasian Pembelajaran Iman tidak terhenti di dalam kehidupan siswa sebagai dampak pandemi COVID-19.

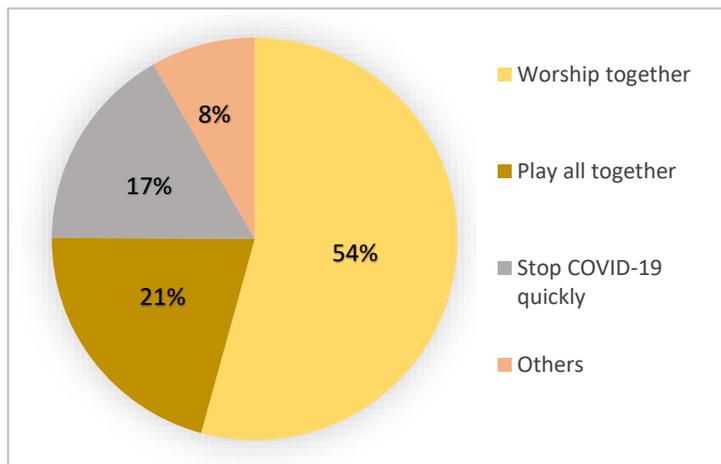
### Dampak terhadap Siswa

Menurut hasil angket, siswa lebih banyak berdoa dengan mendalami dan mengikuti ibadah keluarga secara rutin setelah terjadi pandemi COVID-19. Siswa pun mengikuti ibadah online dengan konsentrasi yang baik tetapi tidak memuaskan (**Gambar 3**). Menurut **Gambar 4**, anak-anak sangat merindukan persekutuan yang intim antara guru dan teman-teman di sekolah minggu. Siswa ingin memuji dan ibadah bersama-sama dan bermain teman-temannya di sekolah minggu. Hasil ini sejajar dengan survei dari ctsTV (2020). Menurut responden, 42.5% penjawab ingin memuji Tuhan bersama-sama dan 14.3% ingin mendengarkan Firman Tuhan bersama-sama di gereja (ctsTV, 2020).

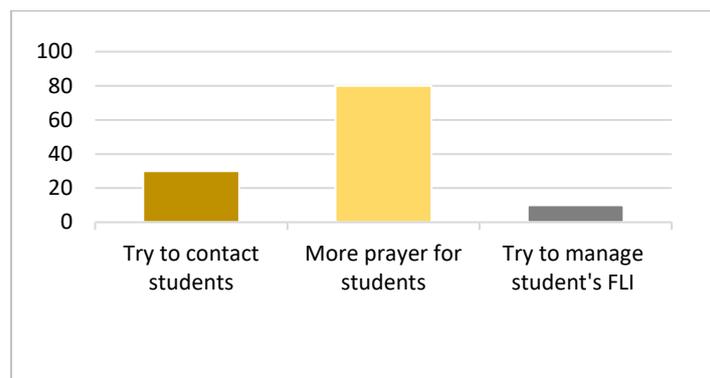
### Dampak terhadap Guru

Berdasarkan hasil survei, guru mempunyai kesulitan berkomunikasi dengan siswa secara interaktif. Hampir semua guru wali kelas mengirimkan surat tertulis dan membuat video untuk berbagi salam kasih serta hadiah atau bingkisan kepada siswa-siswa. Orangtua dan anak-anak memberikan umpan balik yang sangat baik dengan rasa syukur. Namun perasaan guru tetap tidak puas terhadap peran dan tanggung jawab sebagai guru. Berdasarkan **Gambar**

5, guru merasa malas, merasa berdosa, mengabaikan pekerjaan karena tidak mengajar pelajaran Pengintegrasian Pembelajaran Iman secara langsung dan jarang berkomunikasi dengan siswa secara individu. Sedangkan guru-guru “Y” berusaha lebih banyak dalam mendoakan siswa.



Gambar 4. Harapan Siswa pada masa Pandemi COVID-19

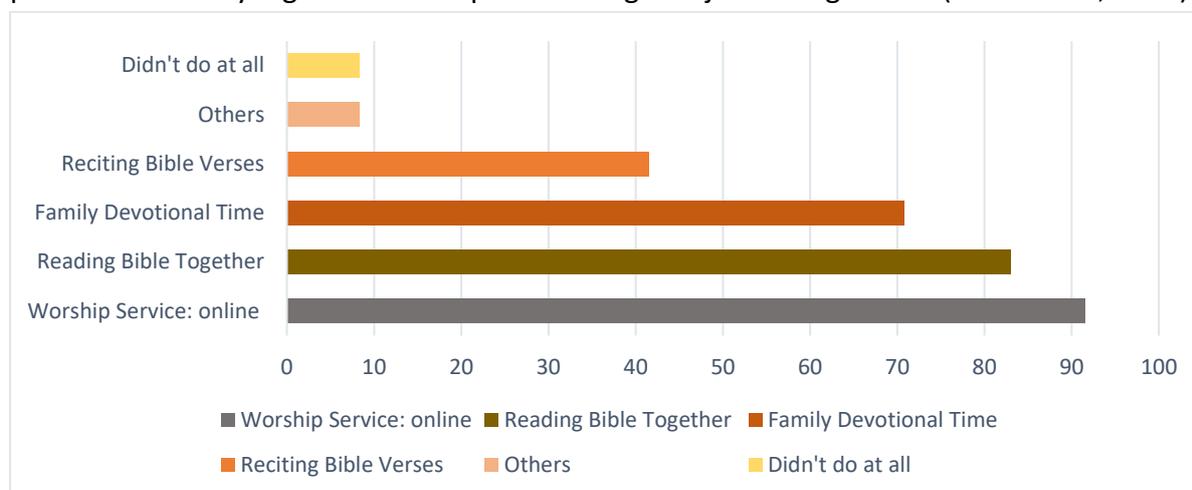


Gambar 5. Upaya Guru untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman

### Dampak terhadap Orangtua

Orangtua mendapat berbagai peranan yang secara tiba-tiba dalam kebersamaan karena akibat pandemi COVID-19. Orangtua harus menangani masalah baik sekolah online maupun masalah Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan cara pembelajaran daring dari rumah. Tantangannya, orangtua tidak dapat dengan mudah menjadi contoh iman praktik yang baik dalam kehidupan nyata. Namun, orangtua dari “Y” cukup berusaha untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman di rumah. Orangtua berdoa dan beribadah bersama keluarga setiap hari dan membaca Alkitab bersama anak-anaknya secara rutin. Orangtua merasa cukup baik melakukan “*the Shema*” (Deuteronomy 6: 4-9) yaitu kewajiban dari Tuhan untuk mendidik anak-anak. Menurut **Gambar 6**, sebagian orangtua melakukan berbagai aktivitas iman bersama anak-anak dengan baik. Hasil ini didukung dari survei dari *Korean Christian Pastoral*

Council, 90.4% dari responden menjawab keuntungan dalam pandemi COVID-19 adalah pendidikan iman yang berorientasi pada keluarga berjalan dengan baik (kidok.news, 2020).



**Gambar 6.** Kegiatan Pengintegrasian Pembelajaran Iman oleh Orang Tua dengan Cara Pembelajaran Daring Dari Rumah

### Solusi manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman dalam dampak pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil tersebut, Sekolah Minggu SD “Y” perlu menerapkan sebuah solusi manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman dari berbagai tantangan dan kendala. Pertama, siswa kurang puas terhadap *Leitourgia* yang berpusat pada media video karena tidak terjadi interaksi dalam ibadah antara guru dan teman-temannya (**Gambar 3**). Seperti menurut pendapat informan Y3 dan Y4 (**Tabel 2**), pihak manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman perlu meliputi unsur-unsur komunikasi dengan dua arah secara interaktif sebagai alternatif solusi pada kondisi pandemi.

*“Kemudian perlu perbaiki cara hanya berbasis video ibadah yang bersifat one-way karena tidak terjadi interaksi. Pula, tidak jamin apakah siswa mengoptimalkan konten video ibadah dengan sepenuh hati...dan bisa siswa berbohong menjawab “iya” tanpa ibadah ....maka terjadi kekeliruan...”(Y3)*

*“...jika bisa lebih baik “Y” mengganti berbagai media dari berpusat video ke berbagai media secara interaktif yaitu, zoom atau google classroom supaya anak-anak beribadah bersama-sama, memuji Tuhan bersama-sama, dan mengikuti quiz Firman Tuhan bersama-sama, itu lebih efektif bagi siswa.” (Y4)*

Sekolah Minggu “Y” perlu menyiapkan ibadah online yang interaktif melalui memindahkan berbagai media ke bersifat dua arah (*zoom* atau *google classroom* dll.) dari yang hanya berpusat kepada video dengan bersifat satu arah.

Kedua, Berdasarkan hasil angket (**Gambar 3**) kepuasan *Kerygma* siswa, orangtua dan guru sangat rendah. Agar memperbaiki kekurangan dimensi *Kerygma*, guru dan orangtua perlu memfasilitasi waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berbagi Firman Tuhan yang telah

didapat melalui ibadah, khotbah dan bacaan Alkitab seperti pendapat informan Y1, Y4 dan Y5 (**Tabel 2**). Dengan pendukungan dari orangtua, siswa dapat mempraktekan berbagi pesan dan kesan dari ibadah, khotbah dan bacaan Alkitab kepada orang lain dan keluarga melalui media sns, online dan tatap muka.

*"Saya lupa tanggung jawab untuk membantu anak saya supaya bisa berbagi Firman Tuhan setelah mendengarkan Firman Tuhan, bagaimana caranya ya? apakah boleh sharing kesannya di SNS?" (Y5, Orangtua)*

*"Ada beberapa orangtua melapor kepada saya, anak-anak berbagi Firman Tuhan dengan pesan yang cukup baik sehingga orangtua tersentuh." (Y1, Guru)*

*"Saya akan mengarahkan anak saya untuk berusaha berbagi Firman Tuhan." (Y4, Orangtua)*

Ketiga, dimensi *Didache* dapat disempurnakan melalui kesempatan membuka kelas online interaktif antara guru dan siswa. Menurut informan Y3 (**Tabel 2**), sebagian besar dari guru Sekolah Minggu "Y" belum mempunyai *hard skills* yang memadai terkait teknologi.

*"Masalah COVID-19 memberikan berbagai tantangan baik keluarga maupun sekolah minggu untuk memperbaiki dan memperbarui cara Pengintegrasian Pembelajaran Iman dengan menggunakan teknis online. Pihak sekolah kami, perlu berusaha inovasi dengan cara yang baru walaupun usia guru-guru cukup banyak." (Y3, Guru)*

*"Semoga pihak manajemen "Y" memberikan solusi dengan pelajaran online interaktif." (Y3, Guru)*

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa *hard skills* berpengaruh secara positif terhadap kapabilitas inovasi guru (Asbari et al., 2020; Masduki Asbari et al., 2020; Masduki Asbari, Choi, Laksmi Mayesti Wijayanti, et al., 2020; Sopa et al., 2020). Pada Era 4.0 kinerja guru dikendalikan oleh *hard skills* yang dimilikinya. Guru Sekolah Minggu pun tidak dapat lepas dari kepentingan *hard skills*. Dengan sebab itu, pihak manajemen mengadakan pelatihan IT online interaktif dengan langkah demi langkah supaya guru memaksimalkan online Pengintegrasian Pembelajaran Iman.

Kemudian menurut jawaban informan, Pengintegrasian Pembelajaran Iman *Didache* akan terjadi kesenjangan pelaksanaan dan kepuasannya makin lama makin besar antara anak-anak dari orangtua Kristen dan non-Kristen. Karena anak-anak dari orangtua Kristen dan non-Kristen jarang didapat perhatian dan pembinaan serta dukungan pelajaran iman dari orangtua.

*"Anak-anak saya juga rajin membaca dan menghafal ayat Alkitab pada saat COVID-19. Setiap malam kami berdoa dan membaca Alkitab bersama-sama lebih aktif. Saya menjelaskan juga bagian Firman Tuhan yang susah dipahami anak-anak. Itu hal yang menjadi keuntungan bagi keluarga kami." (Y5)*

*“Tapi, susah diharapkan hal tersebut kepada siswa dari orangtua non-Christian. Kemungkinan, orangtua Non-Christian merasa dipaksa pada diminta bantuan untuk anaknya membaca Alkitab secara teratur...” (Y1)*

Oleh sebab itu pihak manajemen Sekolah Minggu “Y” perlu menyiapkan berbagai solusi yang dapat memfasilitasi kesempatan belajar Alkitab untuk anak-anak dari orangtua Non-Kristen dengan penuh perhatian, perlindungan pastoral, pendampingan dan pembinaan pastoral secara rutin dan intim (Karnawati & Mardiharto, 2020; Park, 2020; Sarah Holmes et al., 2021). Keempat, menurut hasil angket dari siswa, orangtua dan guru, kepuasan *Koinonia* sangat tidak rendah (**Gambar 3**). Pembelajaran *Peintegrasian Iman* yang berpusat komunikasi, perhatian, kesenangan, dan aktivitas bermain dilaksanakan kurang aktif karena jarang difasilitasi kesempatannya dan masalah *social distancing*. Dengan sebabnya, sekolah Minggu “Y” perlu membuka jalur untuk komunikasi antara guru dan siswa dengan berbagai sarana. Pihak manajemen “Y” perlu diterapkan persekutuan yang intim melalui SNS, *drive thru* (Newskmib, 2020), surat tertulis, telepon, SMS, mengantarkan hadiah dll. sebagai alternatif solusi untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman *Koinonia*. Menurut pendapat informan (**Tabel 2**), anak-anak dan orangtuanya sangat memuaskan ketika mereka merasa perhatian yang hangat dari guru dengan berbagai metode yang tersentuh.

*“.....Kemarin anak saya diterima video yang berisi ucapan salam dari semua guru “Y”. Keluarga kami sangat merasa dihargai pihak sekolah minggu.....” (Y4)*

*“..... guru mengunjungi rumah kami untuk memberikan surat dengan tulisan tangan dan bingkisan snacks. Anak saya sangat terharu dan keluarga kami pun mengikuti kesenangan dia.” (Y5)*

Solusi yang terakhir untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman *Diakonia* adalah diterapkan proses eksplorasi belajar dengan keluarga untuk persiapan pelayanan masyarakat. Menurut data dari (**Tabel 2**) dan (**Gambar 3**) sama sekali tidak dilaksanakan *Diakonia*. Walaupun menghadapi masalah *social distancing* tetapi perlu menggali cara yang dapat mempraktekkan melayani orang lain. Salah satu solusi alternatif untuk *Diakonia* adalah membantu siswa mengeksplorasi dan merencanakan pelayanan sosial yang akan dilaksanakan secara *real*.

*“Pada sekarang “Y” tidak melakukan pelayanan sosial sama sekali. Tapi jangan tunggu sampai selesai social distancing! Pasti ada cara alternatif dengan menjaga jaga jarak jauh.” (Y2)*

*“Iya, caranya banyak....Manajemen “Y” perlu melakukan pelayanan masyarakat sesuai dengan kemampuan siswa dari mulai hal-hal yang mudah akses dan tangani.” (Y3)*

Memang Diakonia yang berorientasi praktik iman melalui hubungan sosial secara interaktif ini merupakan tantangan yang besar dalam situasi menerapkan *social distancing*. Namun, manajemen Sekolah Minggu “Y” tetap mempunyai tantangan untuk mencari metode “*the distance of mind minimizing*” sambil menerapkan “*physical distancing*”.

## KESIMPULAN

Proses manajemen dalam dampak Pandemi Covid-19 untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman di Sekolah Minggu “Y” berorientasi kepada keluarga di Rumah. Kelebihan *Leitourgia* dan *Didache* yang berorientasi kepada keluarga adalah terjadi *transfer knowledge*, sikap, perilaku Iman dari orangtua kepada anak-anak secara intim melalui berbagai aktivitas. Pandemi Covid-19 berdampak kepada orangtua dimana orang tua mendapat kesempatan untuk mengingat kembali pentingnya peran orangtua dalam Pengintegrasian Pembelajaran Iman di dalam kehidupan siswa (Ulangan 6:4-9). Dampak pandemi Covid-19 terhadap siswa yang berfokus Pengintegrasian Pembelajaran Iman di rumah membuat siswa sangat merindukan persekutuan dengan teman-teman, guru, dan berbagai aktivitas di Sekolah Minggu. Hal yang paling disayangkan adalah siswa yang tidak didampingi orangtuanya terlanjur mengalami kegagalan yang cukup fatal dalam melaksanakan Pengintegrasian Pembelajaran Iman di rumah. Kemudian dampak Pandemi Covid-19 terhadap guru adalah guru masih perlu dilatih untuk mempunyai *hard skills* online agar dapat menjadi lebih interaktif antara guru dan siswa. Guru sangat memerlukan jalur komunikasi secara langsung dan tidak hanya melalui orangtua.

Menurut hasil penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa dimensi *Leitourgia* dan *Didache* berjalan dengan baik. Tetapi, manajemen *Kerygma*, *Koinonia*, dan *Diakonia* sangat tidak baik akibat kendala yang disebabkan oleh *social distancing*. Itu berarti tidak terjadi keseimbangan antara praktik dan konsep iman secara optimal dalam kondisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu mencari solusi. Pertama, mengadakan saluran komunikasi langsung antara siswa dan guru. Kedua, memberikan pelatihan *hard skills* interaktif online untuk guru. Ketiga, perlu menyiapkan strategi baru untuk siswa yang didampingi orangtua non-*Christian* supaya tidak melalaikan Pengintegrasian Pembelajaran Iman. Selain itu, memberikan dorongan baik kepada siswa maupun guru dan orangtua untuk berdoa supaya merasakan sentuhan Roh Kudus yang memimpin Pengintegrasian Pembelajaran Iman, walaupun dalam proses manajemennya terdapat berbagai hambatan (romans 8:26-28).

## Saran dan Keterbatasan

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sebuah solusi melalui menganalisis proses manajemen Pengintegrasian Pembelajaran Iman dalam kondisi pandemi COVID-19 kepada Sekolah Minggu Korea SD “Y” di Jakarta. Namun jika ada Sekolah Minggu yang berada kondisi yang sama dapat menerapkan analisa dan solusi tersebut sebagai sumber acuan. Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif kualitatif yang tidak dapat digeneralisasikan. Oleh sebab

itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan berbagai metodologi penelitian yang dapat digeneralisasikan misalnya, *Grounded Theory* supaya dapat digunakan di manapun dalam kondisi bencana mendadak seperti pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- abcnews. (2020). *Why South Korea may have more coronavirus cases than the US*. Retrieved from <https://abcnews.go.com/International/massive-coronavirus-testing-program-south-korea-underscores-nimble/story?id=69226222>
- Asbari, M., Purwanto, A., Miyv, F., Winanti, Purnamasari, D., & Firdaus, R. A. (2020). Hard skills or soft skills: Which are more important for Indonesian teachers innovation. *TEST Engineering & Management*, 83, 2836–2854. Retrieved from <http://www.testmagzine.biz/index.php/testmagzine/article/view/4087/3519>
- Bailey, K. G. D. (2012). Faith-learning integration, critical thinking skills, and student development in Christian education. *Journal of Research on Christian Education*, 21(2), 153–173. <https://doi.org/10.1080/10656219.2012.698831>
- Bendixen, L. D., & Feucht, F. C. (2010). *Personal epistemology in the classroom: Theory, research, and implications for practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511691904>
- Choi, C. H. (2015). *Implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam pengintegrasian pembelajaran iman untuk meningkatkan konsep dan praktik kasih siswa kelas IV di Sekolah Minggu Yeollin*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Choi, C. H., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Wardani, I., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365–383. Retrieved from <http://serisc.org/journals/index.php/IJCA/article/view/5737>
- Christianitytoday. (2020). *500 of Korea's 1,000 coronavirus cases tied to Shincheonji church*. Retrieved from <https://www.christianitytoday.com/news/2020/february/korea-coronavirus-shincheonji-church-daegu-covid19.html>
- Christianpostnews. (2020). *Bible publishers reporting jump in sales amid coronavirus fears*. Retrieved from <https://www.christianpost.com/news/bible-publishers-reporting-jump-in-sales-amid-coronavirus-fears.html>
- CNBC Indonesia News. (2020). *PSBB Jakarta mulai berlaku, ini yang boleh & tak boleh di DKI*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200410064937-4-151040/psbb-jakarta-mulai-berlaku-ini-yang-boleh-tak-boleh-di-dki>

- CNN. (2020). *South Korea listened to the experts*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2020/04/07/opinions/terence-kealey-south-korea-listened-to-the-experts/index.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design (International student edition): Choosing among five approaches* (4th ed.). London, UK: Sage Publications.
- ctsTV. (2020). *After corona19 disappears, what do you want to do first in the church?* Retrieved from <https://www.cts.tv/post/1476714>
- Daft, R. L. (2016). *Management* (12th ed.). Cengage Learning.
- Francis James. (2019). Integrating resilience, reciprocating social relationships, and Christian formation. *The Official Journal of the Religious Education Association*, 114(4), 500–512. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1631948>
- Government Indonesia. (2020). *Peraturan PSBB diberlakukan di seluruh Jabodetabek yang menyumbang 70 persen kasus infeksi Covid-19*. Retrieved from <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/jaring-jaring-pengaman-di-masa-pembatasan>
- Guetterman, T. C. (2015). Descriptions of sampling practices within five approaches to qualitative research in education and the health sciences. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 16(2), 1-23. Retrieved from <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/2290/3826>
- Gulati, R., J., M. A., & Nohrian, N. (2017). *Management: An integrated approach*. Cengage Learning.
- Holy Bible. (2020). *Holy Bible*. Retrieved from <http://www.holybible.or.kr/>
- Jang, K. (2018). Integration of faith and learning. *Journal of Christian Education & Information Technology*, 34, 101–123. Retrieved from <http://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE07548736>
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>
- Kementerian, & Kebudayaan. (2020). *UN 2020 dibatalkan, ini syarat kelulusan siswa*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/un-2020-dibatalkan-ini-syarat-kelulusan-siswa>
- kidok.news. (2020). *Investigation of the impact of Korean churches on Corona 19*. Retrieved from <https://www.kidok.com/news/articleView.html?idxno=206201>
- Kim. (2018). *Balanced and inclusive education linking church and family*. Kidok 기독교신문. Retrieved from <http://www.kidok.com/news/articleView.html?idxno=108643>

- Kim, H. G., Kim, J. G., & Kim, Y. S. (2016). On the cooperation of the family and the church for the religious education of children: Focusing on self-determination theory. *Logos Management Review*, 14(2), 173–192. Retrieved from <http://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE06727854>
- Kim, S. J. (2019). A study on the theory for the types of faith-study relations and the practice of faith-study “integration type” 신앙-학업 관계유형을 위한 이론과 신앙-학업 “통합유형”의 실제 연구. *Journal of Christian Education in Korea*, 60, 195–225. <https://doi.org/10.17968/jcek.2019..60.007>
- Kinicki, A., & Williams, B. K. (2018). *Management: A practical introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kompas. (2020). *Fakta lengkap kasus pertama virus corona di Indonesia*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>.
- Koreajoongdaily. (2020). *신종 코로나 1 번 환자 완치... 오늘 퇴원 한다*. Retrieved from <https://news.joins.com/article/23699525>
- Linda Pyun. (2014). Reflection on faith integration in Christian education. *A Journal of Christian Education in Korea*, 39, 1–16. Retrieved from <https://www.earticle.net/Article/A233441>
- Masduki, A., Choi, C. H., Wijayanti, L. M., Imelda, D., Yanthy, E., & Purwanto, A. (2020). Hard skills atau soft skills: Manakah yang lebih penting bagi inovasi guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–20. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/333/162>
- Microsoft News. (2020). *Because of corona 19, the Korean church in American also started online worship*. Retrieved from <https://www.msn.com/ko-kr/news/national/코로나-19-때문에-미주-한인교회도-영상예배-시작했다/ar-BB117ZYx>
- Na (나삼진). (2005). Family as an educational community and plans to improve its educational role (교육공동체로서의 가정과 그 교육적 역할 증진 방안). *복음과 교육*, 2, 188–210.
- Newskmib. (2020). *Sunday school ministry virtually stopped during corona 19*. Retrieved from <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0924136646>
- Newsjoy. (2020). *온라인 예배 결정, 어떤 형태든 예배 받으신다는 믿음 있었다*. Retrieved from <http://www.newsjoy.or.kr/news/articleView.html?idxno=300142>
- Nyamai, D. K. (2018). Role of the hidden curriculum in faith, learning and living integrations processes. *European Journal of Social Social Sciences*, 3(1), 137–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303296>

- Park (박연훈). (2020). *Church school new paradigm Jesus DNA (교회/학교 뉴패러다임 Jesus DNA)*. 수엔터테인먼트. Seoul, Korea.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Choi, C. H., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., Santoso, P. B., & Harapan, U. P. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Choi, C. H. (2020). Impact of the covid-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/13867>
- Roso, C. (2015). Faith and learning in action: Tangible connections between biblical integration and living the Christian life. *Justice, Spirituality & Education Journal*, 3(1), 61–72. Retrieved from <https://digitalcommons.biola.edu/jsej/vol2015/iss2015/6>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sangchul Park; Choi, G. J., & Ko, H. (2020). Information technology–based tracing strategy in response to covid-19 in South Korea—privacy controversies. *International Data Privacy Law*. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.6602>
- Sarah Holmes, Sandsmark, A., Sonnenberg, R., & Webe, S. (2021). Reflections on ministry amongst children during the covid-19 pandemic. *Journal of Youth and Theology*, 1–25. Retrieved from <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10019>
- Shotsberger, P. (2018). Faith integration: What does it really look like? *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 12(2), 1–4. Retrieved from <https://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1168&context=ictej>
- Sopa, A., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Mustofa, Hutagalung, D., Maesaroh, S., Ramdan, M., & Primahendra, R. (2020). Hard skills versus soft skills: Which are more important for Indonesian employees innovation capability. *International Journal of Control and Automation*, 13(2), 156–175. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJCA/article/view/7626>
- Statista. (2020). *Cumulative number of coronavirus (covid-19) cases related to Shincheonji church in South Korea from February 18 to April 24, 2020*. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/1103080/south-korea-covid-19-cases-related-to-shincheonji-church/>
- The New York Times. (2020). *The real tragedy of not having enough covid-19 tests*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2020/04/06/opinion/coronavirus-testing.html?searchResultPosition=4>

- Umnews. (2020). *How Korean churches are treating the threat of covid19*. Retrieved from <https://www.umnews.org/ko/news/how-korean-churches-are-treating-the-threat-of-covid19>
- Voanews. (2020). *South Korea's coronavirus plan is working: Can the world copy it?* Retrieved from <https://www.voanews.com/science-health/coronavirus-outbreak/south-koreas-coronavirus-plan-working-can-world-copy-it>
- Washingtonpost. (2020). *South Korea is winning the fight against covid-19*. Retrieved from <https://www.washingtonpost.com/outlook/2020/04/10/south-korea-is-winning-fight-against-covid-19-us-is-failing/>
- Wheeler, R. L. (2015). *Thoughts on the integration of faith and learning-business and theology*. Retrieved from [https://www.academia.edu/31432655/THOUGHTS\\_ON\\_THE\\_INTEGRATION\\_OF\\_FAITH\\_AND\\_LEARNING\\_-BUSINESS\\_AND\\_THEOLOGY](https://www.academia.edu/31432655/THOUGHTS_ON_THE_INTEGRATION_OF_FAITH_AND_LEARNING_-BUSINESS_AND_THEOLOGY)
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (covid-19) pandemic*. Retrieved from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Worldbank. (2020). *Korea's response to COVID-19: Early lessons in tackling the pandemic*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/search?q=COVID-19++Korea>